

## Differentiated Learning to Improve Student Learning Outcomes in Islamic Religious Education Subjects in Grade VII at SMPN 35 (Boarding) Kaur in the 2024/2025 Academic Year

Azis

Sekolah Menengah Pertama Negeri 35 Kaur, Indonesia.

aziz99@guru.smp.belajar.id

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

#### Keywords:

differentiated learning;  
learning outcomes;  
subjects; Islamic  
Religious Education;

**Background:** This study aims to improve student learning outcomes in Islamic Religious Education subjects. This study uses differentiated learning that is currently developing in the world of education, especially in the current Independent Curriculum, which involves three elements, namely visual, auditory, and kinesthetic.

**Method:** This research is a classroom action research that is divided into two cycles and begins with a pre-cycle. Each cycle consists of planning, implementing actions, observation, evaluation, and reflection. The research was conducted on grade VII students in the first semester (odd) at SMPN 35 (Boarding) Kaur in the 2024/2025 academic year.

**Results:** The results of the study carried out on 10 students, in the pre-cycle activities the number of students who completed was 2 students (2%), while students who had not completed were 8 students (8%), with an average score of 69.4%. In cycle I, there was an increase in the number of students who completed 7 students (7%) while students who had not completed were 3 students (3%) with an average score of 75.9%. Then in cycle II, there was a very high increase compared to the previous cycle, namely students who had reached the KKM were 9 students (9%), while students who had not completed were 1 student (1%) with an average score of 77.8%.

**Conclusion:** This study shows that the application of differentiated learning can improve the learning outcomes of Islamic Religious Education in class VII students of SMPN 35 (Berasrama) Kaur in the 2024/2025 academic year.

Received: 05/04/2025

Revised: 29/05/2025

Accepted: 10/06/2025

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar murid dapat secara aktif mengembangkan kemampuannya guna memiliki pengendalian diri, kepribadian, kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, kecerdasan, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, Bangsa, dan Negeranya. Hal ini sejalan dengan UU Nomer 20 Tahun 2003. Lebih lanjut, pendidikan merupakan salah satu cara dalam membentuk sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, dalam artian memahami ilmu pengetahuan, menguasai teknologi dimana nantinya akan berguna untuk perkembangan kehidupan individu itu sendiri maupun perkembangan suatu bangsa, serta memiliki keterampilan yang

dibutuhkan untuk kelangsungan hidupnya (Istiningtyas, 2017). Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan seluruh bidang kehidupan manusia di Indonesia, baik melalui bidang kesejahteraan, teknologi, keamanan, keterampilan, ekonomi, sosial, kejayaan bangsa, budaya dan akhlak mulia (Dodi, 2019).

Bila menatap situasi pendidikan di Indonesia, mungkin kita akan bingung di tengah era global yang menuntut setiap manusia memiliki penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang ini apakah kita sudah maju atau semakin terpuruk. Membahas tentang perkembangan pendidikan di Indonesia tentu tidak dapat lepas dari keterlibatan pendidikan Indonesia di mata dunia. Generasi penerus bangsa yang cerdas dan kompeten di bidangnya tentunya akan tercetak melalui pendidikan yang baik.

Pembelajaran merupakan kunci utama dalam proses pendidikan dimana seorang pendidik sebagai pemegang peran utamanya (Sihaloho, et al., 2020). Konsep pengertian pembelajaran tersebut pada intinya difokuskan pada proses pembelajaran sebagai sebuah kegiatan yang direncanakan, dilakukan, dan dievaluasi oleh guru (Kirom, 2017). Tugas guru adalah bertanggung jawab mengatur dan melaksanakan proses pembelajaran yang memberikan rangsangan bagi murid untuk mau belajar. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diisyaratkan bahwa guru dan murid merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran, karena eksistensi murid dan peran seorang guru sangat diperlukan dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan tujuan terciptanya proses pembelajaran yang baik.

Proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik salah satunya dengan guru menciptakan aktivitas yang dapat memberikan pengalaman secara langsung, mengkondisikan agar murid cakap membangun gagasan, serta aktif dalam bertanya (Arifuddin, M., 2018). Lebih lanjut, keaktifan murid (Sihaloho, et al., 2020) merupakan hal yang sangat penting serta menjadi salah satu indikator terciptanya proses pembelajaran yang baik. Keaktifan yang dimaksud disini adalah keaktifan belajar murid. Bentuk keaktifan murid dalam pembelajaran terlihat dari keikutsertaan murid dalam proses pembelajaran, seperti memperhatikan ketika guru menjelaskan, menyelesaikan permasalahan yang diberikan, diskusi, terlibat dalam mengerjakan, membuat hingga mampu memaparkan hasil laporan di depan kelas (Nurhayati, 2020). Menurut Rusman (dalam Anggraini & Wulandari, 2020) menjelaskan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keaktifan murid yaitu dengan mengikutsertakan murid secara efektif ke dalam proses pembelajaran, memberikan durasi yang lebih banyak untuk kegiatan pembelajaran, memberikan treatment khusus bagi murid yang kurang terlibat aktif dalam pembelajaran dan menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Berdasarkan pernyataan tersebut untuk mencapai proses pembelajaran yang membuat murid aktif, guru harus banyak mengikutsertakan murid selama proses pembelajaran. Oleh karena itu untuk meningkatkan keaktifan murid penting bagi guru untuk menerapkan pembelajaran yang berpusat pada murid.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti melalui pengamatan langsung, di kelas VII di SMPN 35 (Berasrama) Kaur. Dalam proses pembelajaran ternyata memiliki keunikan yang berbeda beda antara murid yang satu dengan yang lainnya. Ada murid yang cepat dalam menangkap pelajaran dan dapat menyelesaikan kegiatan pembelajaran lebih cepat dari yang diperkirakan dan ada juga murid yang lambat dalam belajar sehingga sering tertinggal pelajaran dan memerlukan waktu yang lebih lama dari waktu yang diperkirakan untuk murid normal.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, maka penulis mengajukan untuk menggunakan model pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses atau filosofi untuk pengajaran efektif dengan memberikan beragam cara untuk memahami informasi baru untuk semua murid dalam komunitas ruang kelasnya yang beraneka ragam, termasuk cara untuk: mendapatkan konten; mengolah, membangun, atau menalar gagasan; dan mengembangkan produk pembelajaran dan ukuran penilaian sehingga semua murid di dalam suatu ruang kelas yang memiliki latar belakang kemampuan beragam bisa belajar dengan efektif. Proses

mendiferensiasikan pelajaran dilakukan untuk menjawab kebutuhan, gaya, atau minat belajar dari masing-masing murid.

## METODE

### Subyek Penelitian

Subyek penelitian tindakan kelas ini adalah murid kelas VII di SMPN 35(Berasrama) Kaur pada semester satu Tahun Pelajaran 2024/2025 sebanyak 10 murid, yang terdiri dari 6 murid perempuan dan 4 murid laki-laki.

### Waktu Penelitian

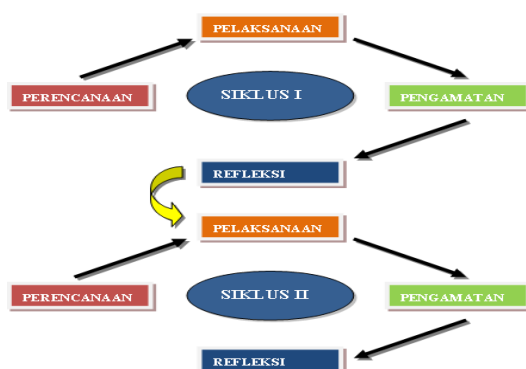
Penelitian tindakan kelas ini dibagi menjadi dua siklus, diawali dengan prasiklus, siklus I dan siklus II, selama 3 bulan. Pada prasiklus yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 19 Juli 2024, siklus I dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 12 Agustus 2024 sedangkan untuk siklus II dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 23 September 2024.

### Tempat

Adapun tempat penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMPN 35(Berasrama)Kaur pada semester Satu Tahun Pelajaran 2024/2025 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

### Langkah-langkah pelaksanaan

Langkah-langkah awal dalam penyusunan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdapat empat tahap yaitu perencanaan, acting (pelaksanaan), observasi (pengamatan), dan refleksi. Berikut ini adalah gambar keempat langkah dalam PTK:



**Gambar 1. Alur pelaksanaan PTK Model Kemmis dan Taggart (Trianto, 2011)**

Rancangan penelitian tindakan yang akan dilaksanakan setiap siklusnya terdiri dari:

a. Perencanaan

Langkah pertama adalah melakukan perencanaan secara matang dan teliti. Dalam perencanaan PTK, terdapat tiga kegiatan dasar, yaitu identifikasi masalah, merumuskan masalah, dan pemecahan masalah. Pada masing-masing kegiatan, terdapat sub-sub kegiatan yang sebaiknya dilaksanakan untuk menunjang sempurnanya tahap perencanaan.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah menerapkan apa yang telah direncanakan pada tahap satu, yaitu bertindak di kelas.

c. Pengamatan

Alat untuk mendata seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Pada langkah ini, penelitian harus menguraikan jenis data yang dikumpulkan, cara pengumpulan, dan alat atau instrumen pengumpulan data (tes, angket/observasi, dan lain-lain).

#### d. Refleksi

Kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang telah dilakukan. Dalam hal ini, penelitian seolah memantulkan pengalamannya ke cermin, sehingga tampak jelas penglihatannya, baik kelemahan dan kekurangannya (Suyadi, 2015:50-64).

Arikunto (2009) mengemukakan bahwa pada tahap ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berharap dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan, mencatat hasil observasi dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil observasi, dan analisis hasil pembelajaran, memperbaiki kelemahan siklus I pada siklus II.

Hasil refleksi berupa refleksi terhadap perencanaan yang telah dilaksanakan tersebut, yang akan dipergunakan untuk memperbaiki kinerja guru pada tahap siklus II dan seterusnya.

### **Teknik Pengumpulan Data**

#### a. Observasi

Menurut Margono observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan tehnik wawancara. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian". Observasi yang digunakan digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk mengamati aktivitas-aktivitas murid dalam proses pembelajaran secara langsung, guna untuk melengkapi data-data kuantitatif dengan melalui pencatatan- pencatatan lembar observasi.

#### b. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar adalah suatu tes yang mengukur prestasi seseorang dalam suatu bidang sebagai hasil proses belajar yang khas, yang dilakukan secara sengaja dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan nilai". Tes hasil belajar ini digunakan peneliti untuk mengukur hasil belajar PAI murid kelas IV dengan kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu 75. Tes yang diberikan berupa posttes.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk memperoleh dari sumber tertulis atau dokumen-dokumen, baik berupa buku-buku, majalah, peraturan- peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya". Berdasarkan pendapat tersebut jelaslah bahwa yang dimaksud dengan dokumentasi adalah berupa metode pengumpulan data yang digunakan dalam suatu penelitian dengan cara mencatat beberapa masalah-masalah yang sudah didokumentasikan oleh guru.

### **Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui data kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui tes hasil belajar, sedangkan data kualitatif diperoleh dari observasi. Setelah data diperoleh maka dilakukan analisis melalui proses reduksi data kemudian paparan data dan yang terakhir dilakukan penarikan kesimpulan.

#### a. Analisis Kuantitatif

Analisis data ini dihitung dengan menggunakan rumus statistik sederhana untuk mengetahui hasil belajar murid seperti berikut untuk menghitung nilai rata-rata digunakan rumus:

$$X = \frac{\sum X}{n}$$

Keterangan:

X = rata-rata nilai

$\sum x$  = jumlah semua nilai

n = jumlah data

b. Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif dilakukan untuk menarik kesimpulan melalui lembar observasi. Hasil observasi dicatat dalam instrument lembar observasi. Data yang terkumpul dari lembar observasi dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan induktif. Aktivitas-aktivitas belajar murid tersebut dapat diprosentasikan dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = angka presentase

F = frekuensi yang sedang dicari prosentasenya

N = jumlah frekuensi/banyak individu

## HASIL DAN PEMBAHASAN

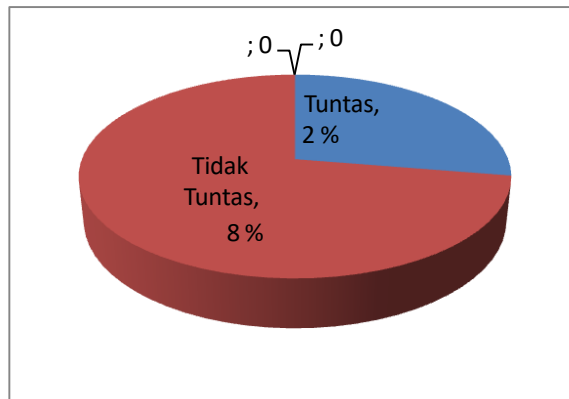
### Hasil Belajar Prasiklus

Berdasarkan hasil tes formatif pembelajaran prasiklus terhadap 10 orang murid diperoleh hasil yang jauh dari harapan, karena masih banyak murid yang hasilnya masih dibawah KKTP. Ketuntasan yang harus dicapai murid yaitu 75. Hasil tes formatif prasiklus dapat dilihat dari Tabel 1.

**Tabel 1. Data Hasil Belajar Murid Prasiklus**

No	Aspek	Deskripsi
1	Jumlah Murid yang ikut Tes	10 Orang
2	Jumlah Murid yang Tuntas	2 Orang (2 %)
3	Jumlah Murid yang tidak Tuntas	8 Orang (8 %)
4	Jumlah Nilai	694
5	Nilai Tertinggi	75
6	Nilai Terendah	65
7	<b>Rata-Rata</b>	<b>69,4</b>

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang diperoleh murid adalah 75 dan nilai terendah 65. Nilai rata-rata yang dicapai adalah 69,4. Data hasil belajar murid prasiklus dapat digambarkan grafik sebagai berikut:



**Gambar 2. Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Murid Prasiklus**

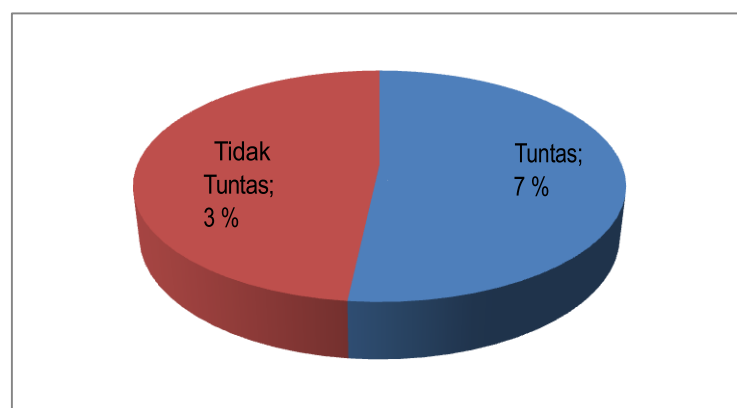
Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa murid yang telah tuntas sebanyak 2 murid dengan presentase 2 % dan murid yang tidak tuntas sebanyak 8 murid dengan presentase 8 %. Tidak tuntasnya murid dalam hasil belajar tersebut adalah murid kurang memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh guru. Dari penyebab tersebut untuk menumbuhkan semangat dan mempermudah murid untuk memahami materi Pendidikan Agama Islam maka perlu dilakukan perbaikan pembelajaran dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Perbaikan pembelajaran tersebut dilakukan melalui penelitian tindakan kelas dengan dua tahap. Pembelajaran siklus I dan siklus II.

**Hasil belajar Siklus I**

Setelah dilakukan pembelajaran pada siklus I, berikut adalah hasil belajar PAI murid siklus I dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi

**Tabel 2. Data Perolehan Hasil Belajar Murid Siklus I**

No	Aspek	Deskripsi
1	Jumlah Murid yang ikut Tes	<b>10 Orang</b>
2	Jumlah Murid yang Tuntas	<b>7 Orang (7 %)</b>
3	Jumlah Murid yang tidak Tuntas	<b>3 Orang (3 %)</b>
4	Jumlah Nilai	<b>759</b>
5	Nilai Tertinggi	<b>78</b>
6	Nilai Terendah	<b>74</b>
7	<b>Rata-Rata</b>	<b>75,9</b>



**Gambar 3. Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Murid Siklus I**

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa dari 10 murid yang telah tuntas sebanyak 7 murid dengan presentase 7 % dan murid yang tidak tuntas sebanyak 3 murid dengan presentase 3 %.

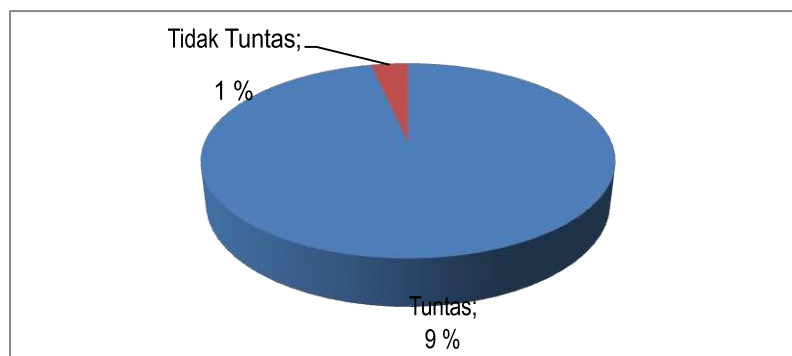
### Hasil Belajar Murid Siklus II

Setelah melaksanakan pembelajaran pada siklus II berikut adalah hasil belajar PAI murid siklus II dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

**Tabel 3. Data Perolehan Hasil Belajar Murid Siklus II**

No	Aspek	Deskripsi
1	Jumlah Murid yang ikut Tes	<b>10 Orang</b>
2	Jumlah Murid yang Tuntas	<b>9 Orang (9 %)</b>
3	Jumlah Murid yang tidak Tuntas	<b>1 Orang (1 %)</b>
4	Jumlah Nilai	<b>778</b>
5	Nilai Tertinggi	<b>80</b>
6	Nilai Terendah	<b>76</b>
7	<b>Rata-Rata</b>	<b>77,8</b>

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang diperoleh murid yaitu 80 sedangkan nilai terendah yaitu 76. Nilai rata-rata yang dicapai murid adalah 77,8. Data hasil belajar murid siklus II dapat digambarkan dalam diagram berikut:



**Gambar 4. Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Murid Siklus II**

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa murid yang telah tuntas sebanyak 9 murid dengan presentase ketuntasan 9 % dan murid yang belum tuntas sebanyak 1 murid dengan presentase 1 %.

Mengacu pada tahap-tahap kegiatan persiklus, dapat hasil penelitian di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### Perencanaan

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang dikhususkan pada pokok bahasan Asmaul Husna dipilih sebagai strategi pemecahan masalah yang coba penulis hadirkan dengan memberikan beragam cara agar memahami informasi baru untuk semua murid dalam komunitas ruang kelasnya yang beraneka ragam, termasuk cara untuk: mendapatkan konten; mengolah, membangun, atau menalar gagasan; dan mengembangkan produk pembelajaran dan ukuran penilaian sehingga semua murid di dalam suatu ruang kelas yang memiliki latar belakang kemampuan beragam bisa belajar dengan efektif. Proses mendiferensiasikan pelajaran dilakukan untuk menjawab kebutuhan, gaya, atau minat belajar dari masing-masing murid.

Berdasarkan pada pertimbangan diatas, penulis yakin bahwa dengan diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi yang dikhususkan pada pokok bahasan Asmaul Husna pada murid yang mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran tersebut dapat lebih termotivasi untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sesuai dengan tingkat kesiapan murid (readiness), minat murid dan profil belajar dari murid itu sendiri.

## Pelaksanaan

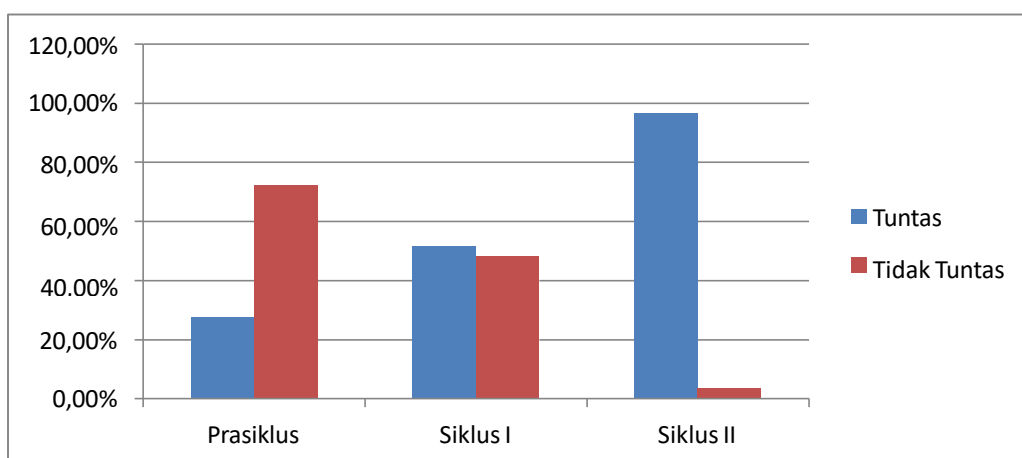
Sesuai dengan proses pelaksanaann di dalam Modul ajar yang telah disusun, selama proses pembelajaran berlangsung pada prasiklus, aktivitas murid hanya sebatas mengamati slide saja. Pada siklus I, aktivitas murid masih terbatas pada mengamati slide dan video yang ditayangkan melalui LCD Proyektor (diferensiasi konten), dan untuk kegiatan demonstrasi meneladani asmaul husna dalam kehidupan sehari-hari (diferensiasi Proses), hasilnya murid masih pasif untuk melakukan kegiatan tersebut, hanya beberapa murid saja yang mau ikut kegiatan demonstrasi tersebut, kebanyakan hanya duduk diam saja, sedangkan untuk diferensiasi produknya belum kelihatan. Sedangkan pada siklus II, setelah mengamati slide dan video tentang asmaul husna, pada saat kegiatan demonstrasi meneladani asmaul husna dalam kehidupan sehari-hari, hampir semua murid ikut bagian dalam kegiatan ini, dan bahkan kondisi kelas terkesan ribut/ramai. Untuk diferensiasi konten, proses dan produknya terpenuhi semua.

## Pengamatan

Berdasarkan hasil analisis pengumpulan data maka diperoleh kesimpulan data hasil belajar. Rekapitulasi hasil belajar murid per siklus melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Belajar Murid**

Uraian	Murid Tuntas		Murid Tidak Tuntas		Rat-rata
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	
Prasiklus	2	2	8	8	69,4
Siklus I	7	7	3	3	75,9
Siklus II	9	9	1	1	77,8



**Gambar 5. Diagram Perbandingan Prasiklus, Siklus I dan Siklus II**

Dari perbandingan diatas dapat dilihat bahwa pada prasiklus murid yang telah tuntas sebanyak 2 murid dengan presentase 2% dan murid yang tidak tuntas sebanyak 8 murid dengan presentase 8 % , siklus I murid yang telah tuntas sebanyak 7 murid dengan presentase 7 % dan murid yang tidak tuntas sebanyak 3 murid dengan presentase 3 % , dan siklus II yang telah tuntas sebanyak 9 murid dengan presentase 9 % dan murid yang tidak tuntas sebanyak 1 murid dengan presentase 1 %.

Dari penelitian dan pembahasan menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar PAI murid. Hasil evaluasi belajar menunjukkan adanya peningkatan pada pra siklus presentase ketuntasan belajar murid adalah 2%% pada siklus I meningkat 7% dan pada siklus II menjadi 9 %.

Keberhasilan peningkatan hasil belajar murid pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada murid kelas VII SMPN 35 (Berasrama) Kaur

ditentukan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam meliputi, inteligensi, minat serta motivasi yang dibangun diri sendiri. Kesulitan satu murid yang nilainya belum tuntas dikarenakan faktor intelegensinya kurang baik, karena murid tersebut berkebutuhan khusus (idiot). Selain itu, murid tersebut kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar. Faktor eksternal dominan pada penelitian ini adalah lingkungan sekolah. Hal ini terbukti bahwa adanya peningkatan hasil belajar murid setelah salah satu komponen dari lingkungan sekolah diperbaiki. Komponen tersebut yaitu cara penyajian materi dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Cara penyajian materi dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan hasil belajar murid. Hal ini dibuktikan dari peningkatan hasil rata-rata setiap siklusnya. Pada prasiklus nilai rata-rata yaitu 69,4. Nilai rata-rata tersebut meningkat pada siklus I menjadi 75,9. Kemudian pada siklus II nilai rata-rata yaitu 77,8. Jadi berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan siklus I ke siklus II mengalami kenaikan yang baik dari awal pembelajaran pada saat penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dalam pelaksanaan hasil siklus II dengan hasil yang diperoleh lebih baik dibandingkan dengan hasil siklus I, dengan begitu menunjukkan pemahaman murid dalam belajar sehingga memenuhi hasil rata-rata nilai prestasi belajar murid sesuai indikator keberhasilan murid yang dicapai.

### **Refleksi**

Pada prasiklus belum terlihat aktivitas murid, pada siklus I kegiatan murid baru terbatas mengamati slide dan video yang ditayangkan oleh guru melalui LCD dan proyektor, dan sebagian murid sudah ada yang melakukan kegiatan demonstrasi perilaku teladan asmaul husna, meskipun belum ada produk yang dihasilkan pada siklus ini. Sedangkan pada siklus II, selain mengamati slide dan video, murid juga sudah mau melakukan kegiatan demonstrasi perilaku teladan asmaul husna, dan sudah ada produk yang dihasilkan pada siklus ini, produk tersebut berupa rangkuman-rangkuman kecil murid pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, dan ada juga yang membuat dalam bentuk tabel pengamatan.

Kelebihan dari setiap siklus, penulis mengawali proses belajar mengajar dengan menayangkan slide dan video yang menarik. Kekurangan dari siklus I, disebabkan oleh efisiensi waktu yang kurang maksimal, terlalu banyak dihabiskan pada penayangan slide dan video, dan pada kegiatan demonstrasi guru hanya mengarahkan pada murid agar melakukan kegiatan tersebut sendiri-sendiri, sedangkan pada siklus II, guru mengarahkan murid untuk melakukan demonstrasi berdasarkan kelompok gaya belajar dari murid.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada murid kelas VII semester satu di SMPN 35 (Berasrama)Kaur Tahun Pelajaran 2024/2025. Peningkatan hasil belajar ini ditunjukkan dari peningkatan hasil belajar pada pra siklus, siklus I dan siklus II dengan jumlah murid kelas VII semester satu SMPN 35 (Berasrama)Kaur sejumlah 10 murid dengan KKTP penetapan sekolah yaitu 75. Pada kegiatan pra siklus jumlah murid yang tuntas adalah 2 murid (2 %), sedangkan murid yang belum tuntas 8 murid (8%), dengan nilai rata-rata 69,4. Pada siklus I murid mengalami peningkatan jumlah murid yang tuntas 7 murid (7 %) sedangkan murid yang belum tuntas berjumlah 3 murid (3 %) dengan nilai rata-rata 75,9. Kemudian pada siklus II ini mengalami peningkatan yang sangat tinggi dibandingkan dengan siklus sebelumnya yaitu murid yang sudah mencapai KKTP berjumlah 9 murid (9 %), sedangkan murid yang belum tuntas berjumlah 1 murid (1 %) dengan nilai rata-rata 77,8.

Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini dapat meningkatkan hasil belajar murid dari target pencapaian KKTP yang telah ditetapkan, pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Di Kelas IV semester 1 SDN 099 Bengkulu Utara Tahun Pelajaran 2024/2025. Maka PTK ini dinyatakan berhasil.

## REFERENSI

- Andini, D. W. (2016). "Differentiated Instruction": Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman Murid di Kelas Inklusif. *Trihayu*, 2(3), 259034.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta Ermin, E. (2021). Analisis Keterampilan Metakognisi Murid Pada Mata Pelajaran IPA Biologi di SMP Kota Ternate. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(1), 56-60.
- Slameto. (2010). Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT. Rineka Cipta Amelia,
- Suryosubroto. (2009). Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: Rhineka Cipta. Usman. User. 2008. Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sutarto & Syarifuddin. (2013). Desain Pembelajaran Matematika. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Suyadi, S. (2015). Desain Kurikulum Perguruan Tinggi Mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia. PT. Remaja Arikunto, Suharsimi. (2009). Penelitian Tindakan Kelas. (Jakarta: Bumi Aksara)
- Tomlinson, C. A. (2001). How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms. ASCD. Tomlinson. (Modul 2.1 PGP, 2020)
- Trianto. (2011). Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Jakarta : Bumi Aksara.